

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang penting untuk menceritakan peristiwa atau isu sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggambaran realitas yang ada dan berkembang dalam masyarakat, film mampu merepresentasikannya ke atas layar (Irawanto, 2017). Tidak sedikit film Indonesia yang mengkonstruksi isu-isu sosial yang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Salah satu film yang mengangkat isu sosial di masyarakat adalah “*Sleep Call*”.

Fajar Nugros sebagai sutradara merilis film “*Sleep Call*” pada tanggal 7 September 2023 dengan genre *psychological thriller*. “*Sleep Call*” menceritakan karakter Dina sebagai pemeran utama, seorang mantan pramugari yang diperankan oleh Laura Basuki kini harus terjerumus ke dalam dunia pinjaman online ilegal dan mengalami berbagai terror mengerikan setelah melakukan *sleep call* dengan teman media maya. Film ini merupakan film yang diberi rating usia dewasa yakni 17 tahun ke atas.

*Sleep Call* merupakan film yang berhasil meraih sejumlah nominasi pada ajang Piala Citra Festival Film Indonesia (FFI) 2023. Film “*Sleep Call*” juga memperoleh penghargaan di Festival Film Wartawan Indonesia (FFWI) XIII tahun 2023 lewat para pemainnya. Laura Basuki sebagai pemeran utama dalam film “*Sleep Call*” terpilih sebagai aktris utama terbaik di genre *horror* lewat ajang

FFWI 2023. Sebagai tokoh utama bernama Dina, tokoh ini merefleksikan seseorang yang memiliki trauma dan selalu merasa kesepian.

Dina mencoba mencari kesenangan dalam hidupnya melalui aplikasi kencan yang direkomendasikan temannya. Melalui aplikasi kencan inilah Dina mengenal Rama (Juan Bio One). Dina mendapati dirinya tertarik pada Rama karena kepribadiannya yang menyenangkan meski penuh misteri. Mereka sering berbicara satu sama lain melalui *sleep call* atau panggilan di malam hari. Komunikasi intens antara Dina dan Rama membuat Dina merasa bahagia, Seiring berjalannya waktu, *sleep call* yang awalnya terasa membahagiakan bagi Dina berubah menjadi menakutkan (Putra, 2023). Dina sering menerima terror *sleep call* yang menegangkan hingga menyebabkan kematian. Hal tersebut cukup membuat dirinya tidak tenang. Tidak cukup dengan terror yang menyeramkan, film ini cukup menarik perhatian masyarakat dikarenakan plot twist yang disajikan bahwa segala terror yang Dina alami merupakan bagian dari gangguan kesehatan mental yang Dina miliki.

Pada awal waktu penayangan, film “*Sleep Call*” berhasil mendapatkan pujian dari penonton. Penonton merupakan khalayak aktif, mereka secara aktif terlibat dalam proses interpretasi dan pemaknaan konten yang mereka saksikan, tidak hanya menerima pesan secara pasif (Maulidya, 2023). Penonton merupakan khalayak aktif yang tidak hanya mengamati cerita yang digambarkan oleh pembuat film, tetapi juga menafsirkan, merespons, dan merenungkan pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar, dialog, dan narasi (Fadhilla & Wijaksono,

2022). Wahid (2016) menyebutkan bahwa khalayak aktif memilih media mana yang akan dikonsumsi tergantung atas dasar kebutuhan pengetahuan dan aktivitas mereka.

Khalayak aktif membawa latar belakang individu, nilai-nilai budaya, dan pengalaman sosial mereka sendiri ke dalam pengalaman menonton, sehingga dapat mempengaruhi cara mereka memahami, menafsirkan, dan merespons film (Hadi, 2008). Proses ini menunjukkan bahwa penonton film “*Sleep Call*” adalah khalayak aktif yang secara kritis memilih, memproses, dan merespons informasi yang diberikan oleh film, menjadikan pengalaman menonton sebagai interaksi dinamis antara teks media dan konteks hidup penonton.

Sementara itu, David Morley dalam penelitiannya penonton sebagai khalayak aktif memiliki identitas ganda atau *multiple subject identities* yang kompleks, yang secara sadar atau tidak, dikonstruksi dan dipelihara melalui berbagai faktor seperti umur, ras, gender, kebangsaan, etnisitas, orientasi seksual, kepercayaan agama, dan kelas sosial (Morley, 1980). Penonton sebagai khalayak aktif memiliki identitas ganda atau *multiple subject identities* yang kompleks, yang secara sadar atau tidak, dikonstruksi dan dipelihara melalui berbagai faktor seperti umur, ras, gender, kebangsaan, etnisitas, orientasi seksual, kepercayaan agama, dan kelas sosial. Identitas ganda ini berarti bahwa setiap individu tidak hanya mengidentifikasi dirinya dengan satu kategori sosial tertentu tetapi berada di persimpangan berbagai identitas yang saling mempengaruhi dan membentuk cara mereka menginterpretasikan dan merespons media, termasuk film. Sebagai contoh,

pada film “*Sleep Call*” seorang penonton perempuan dari kelompok yang memiliki gangguan mental mungkin menginterpretasikan sebuah film dengan fokus pada isu kesehatan mental yang berbeda dari penonton laki-laki dari kelompok yang tidak memiliki pengetahuan tentang permasalahan tersebut, karena pengalaman hidup dan latar belakang mereka yang berbeda.

John Fiske berpendapat bahwa penonton membawa identitas mereka yang beragam ini ke dalam proses resepsi media, yang memungkinkan mereka untuk membaca dan menafsirkan teks media dengan cara yang unik, sesuai dengan identitas mereka yang beragam (Fiske, 1987). Selain itu, Stuart Hall juga menekankan bahwa identitas ini tidak statis tetapi terus berkembang melalui interaksi dengan teks-teks media dan diskursus sosial yang lebih luas, menunjukkan bahwa cara penonton mengkonstruksi makna dari film sangat dipengaruhi oleh identitas ganda yang mereka miliki (Hall, 1996).

Di luar narasi tentang bagaimana kondisi terror yang Dina alami merupakan bagian dari permasalahan kesehatan mental yang dimiliki, film “*Sleep Call*” juga merefleksikan kondisi sosial yang berlaku dalam konteks masyarakat mengenai alur pinjol, kemiskinan, dan berbagai tekanan lain yang menjadi penyebab kondisi gangguan kesehatan mental yang tanpa Dina sadari ia miliki. Asumsi di atas merupakan salah satu konstruk *preferred reading* yang menjadi nilai pada penonton dapat memilih dengan sadar isi media yang sesuai dengan sikap dan kepercayaan yang dimiliki (Baran, 2014). Selain itu, *Preferred reading* pada penelitian ini diambil dari kutipan wawancara Fajar Nugros sebagai sutradara dalam konferensi

pers tanggal 7 Agustus 2023 di XXI Plaza Senayan, bahwa film “*Sleep Call*” mengangkat isu kesehatan mental yang saat ini tinggi kasusnya dan menjadi perhatian anak muda (Aryani, 2023).

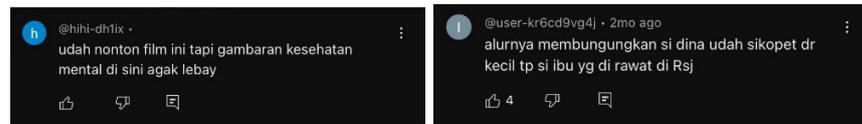
Pada film “*Sleep Call*” penonton dapat merasakan dan memahami pengalaman karakter-karakter dalam cerita tergantung dengan persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik (Hadi, 2008). Mulai dari waktu awal penayangan film “*Sleep Call*” hingga saat ini, film tersebut menuai berbagai reaksi. Tidak sedikit penonton yang turut berkomentar pada platform X mengenai film “*Sleep Call*”. Bukan hanya itu, tuaian reaksi penonton pun bisa dilihat dari kolom komentar trailer film “*Sleep Call*” pada platform youtube atau ada juga yang membahasnya dengan membuat konten pada platform *Youtube*.

Pada *gambar 1.1* menunjukkan adanya diskusi pada platform X mengenai film yang menarik untuk mereka bahas dan akhirnya para penonton memilih film “*Sleep Call*” sebagai film yang mereka ingin bahas. Adanya komentar pada platform X menampilkan beberapa reaksi penonton yang mengambil garis besar dari film “*Sleep Call*”. Pada akun @nananaafna dan @rulan9 berpendapat bahwa film tersebut merupakan film yang berhasil mengangkat permasalahan kesehatan mental, bagaimana akun tersebut melihat “*Sleep Call*” sebagai film yang cantik dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Meskipun begitu, akun @bctnyaampemars merasakan bahwa film tersebut memiliki alur yang aneh dan kurang memahami bagaimana permasalahan kesehatan mental yang disajikan.



Gambar 1. 1 Reaksi penonton film "Sleep Call" pada platform X

Salah satu akun youtube dengan channel bernama Cine Rib mengunggah sebuah konten mengenai review alur film "Sleep Call" dengan judul "Penjelasan Simbol dan Makna Rahasia Film". Pada konten tersebut, penonton film "Sleep Call" berbagi beragam persepsi mengenai alur yang mereka dapatkan. Pada gambar 1.2 terdapat komentar kontradiktif pada akun youtube tersebut mengenai isu kesehatan mental yang disajikan dalam film "Sleep Call". Akun @hihi-dh1x mengatakan bahwa penggambaran kesehatan mental dalam film ini terlihat lebay atau berlebihan. Sementara itu, pada akun @userkr6cd9vg4j berkomentar bahwa alur dalam film ini sangat membingungkan, kondisi psikis Dina yang ternyata psikopat dari kecil namun penonton ini memaknai bahwa mengapa ibu Dina yang menjalani rawat di RSJ. Berbagai interpretasi dari penonton mengenai isu kesehatan mental pada film "Sleep Call" sangat beragam.



*Gambar 1. 2 Reaksi penonton terhadap film Sleep Call dalam konten youtube*

Fakhriyani (2019) menjelaskan kesehatan mental mengacu pada perkembangan fisik, intelektual, dan emosi seseorang, serta penerimaan mereka terhadap tanggung jawab yang meliputi penyesuaian aturan sosial dan menjaga tindakan dalam budaya. Seseorang dikatakan mengalami gangguan kesehatan mental ketika terjadi penyimpangan. Gangguan tersebut berdampak negatif terhadap kinerja, interaksi dengan orang lain, dan menimbulkan risiko bagi diri sendiri atau masyarakat (Tribakti, 2022). Kesehatan mental seringkali digambarkan dengan stigma yang menyeramkan atau bahkan berlebihan bagi khalayak (Yusuf, 2017). Hal tersebut tidak lepas dari media yang memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik mengenai isu kesehatan mental.

Representasi yang sering bias dan tidak akurat dalam media massa dapat memperkuat stigma dan kesalahpahaman terkait kesehatan mental. berita, acara televisi, dan media sosial cenderung menyoroti aspek negatif atau ekstrem dari kesehatan mental, seperti kekerasan atau ketidakstabilan, yang memperkuat stereotip negatif dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan dalam liputan media untuk memprioritaskan konten sensasional demi menarik perhatian khalayak, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan pemahaman masyarakat terhadap individu dengan isu kesehatan mental (Philo, 2014).

Isu kesehatan mental sering kali menjadi isu favorit bagi para pembuat film di Indonesia karena isu ini begitu melekat dan menarik bagi banyak penonton. Bagaimana isu kesehatan mental ditampilkan dalam film tidak lepas dari problematika kesehatan mental yang ada dalam masyarakat. Film mampu mempengaruhi persepsi dan opini masyarakat tentang topik atau fenomena tertentu, termasuk juga dalam kesehatan mental (Maulana, 2023). Isu tersebut kemudian diangkat menjadi sebuah cerita dengan berbagai genre seperti *horror*, drama, atau *documenter*. Tujuan dari dibuatnya film dengan isu kesehatan mental tentu beragam. Mulai dari bentuk *awareness* untuk masyarakat, kritik sosial yang terjadi di masyarakat atau hanya ingin menarik untung semata.

Film memiliki kemampuan unik untuk menggambarkan dan menafsirkan realitas sosial, memberikan narasi menarik kepada penonton yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka (Dewi, 2017). Sobur (2016) mengatakan bahwa terkadang film disebut sebagai “imajinasi digital” atau “gambar hidup” yang mengandung nilai-nilai dan pesan tertentu. Sehubungan dengan itu, teks media pada film “*Sleep Call*” dianggap sebagai cermin dari realitas, pengalaman-pengalaman yang ditampilkan dalam film dapat mencerminkan atau merepresentasikan aspek-aspek kehidupan nyata yang ada di sekitar (Cahyaningrum, 2023). Namun, persoalan muncul ketika teks media dalam film dianggap sebagai kebenaran oleh khalayak atau penonton, sehingga menciptakan kesan bahwa realitas dalam film adalah realitas yang sebenarnya (Dewi, 2017). Padahal, film sebenarnya adalah suatu representasi atau interpretasi subjektif dari realitas yang sesungguhnya.

Penelitian ini akan menggali pemaknaan penonton di khalayak dewasa pada laki-laki dan perempuan di Indonesia mengenai isu kesehatan mental pada film ‘‘Sleep Call’’. Alasan peneliti memilih untuk menggali khalayak dewasa di Indonesia karena rating usia film ‘‘*Sleep Call*’’ yang merupakan film dewasa sebagaimana Permenkes No. 25 Tahun 2016 mengenai Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019 menjelaskan bahwa usia dewasa merupakan usia dari 19-44 tahun. Kemudian, adanya perkiraan peningkatan jumlah penderita masalah kesehatan mental di Indonesia yang akan mencapai 3,24 juta orang (Statista, 2024).

Peneliti memilih analisis resepsi sebagai metode penelitian yang akan digunakan. Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media pada film ‘‘*Sleep Call*’’ dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh penonton. Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap penerimaan penonton dalam film ‘‘*Sleep Call*’’ harus mempertimbangkan berbagai lapisan identitas yang nantinya akan berperan dalam membentuk interpretasi penonton sebagai khalayak aktif.. Kajian analisis resepsi memfokuskan pada pengalaman dan sikap penonton, serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut (Hadi, 2010). Dengan kata lain, makna pada film ‘‘Sleep Call’’ diciptakan karena penonton menonton dan memproses isu teks media yang ada pada film tersebut.

Menurut Stuart Hall dalam teorinya tentang *encoding/decoding*, penonton tidak hanya menafsirkan pesan dari media berdasarkan apa yang dimaksudkan oleh

pembuatnya, tetapi juga menciptakan makna sendiri berdasarkan konteks sosial dan kultural mereka (Hall, 1973). Berdasarkan hal tersebut, penonton film “*Sleep Call*” dapat dengan bebas menginterpretasikan bagaimana isu kesehatan mental dalam film tersebut dikonstruksikan dan menangkap isu tersebut sesuai dengan pemahaman yang dimiliki. Mereka memiliki hak untuk setuju atau bahkan tidak setuju sesuai dengan interpretasi individu.

Secara konseptual penonton mengkonsumsi media dalam berbagai cara dan kebutuhan. Penelitian ini merujuk pada pemikiran interpretif yang menekankan pada pengalaman subyektif (*meaning-contruction*) seseorang dalam memahami suatu fenomena (Hadi, 2010). Dalam konteks ini, melihat lebih dekat apa yang sebenarnya terjadi pada penonton dewasa film “*Sleep Call*” sebagai pengonsumsi teks media dan bagaimana mereka memandang dan memahami isu kesehatan mental ketika berhubungan dengan film “*Sleep Call*”.

Pada penelitian ini, film bukan lah sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya. Penonton diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut (Aryani, 2006). Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan mengamati bagaimana penonton menerima, merespons dan memaknai isu kesehatan mental yang disajikan pada film “*Sleep Call*” dengan menggunakan kerangka analisis resepsi milik Stuart Hall.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerimaan penonton film “*Sleep Call*” terhadap isu kesehatan mental dalam film tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerimaan penonton film “*Sleep Call*” terhadap isu kesehatan mental dalam film tersebut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan, dapat dijadikan sumber rujukan bagi para pihak penelitian kajian media dan budaya serta mahasiswa Ilmu Komunikasi selanjutnya yang tertarik dengan penelitian kualitatif, mengenai analisis resepsi dalam film.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi para penggiat film untuk merumuskan atau mengangkat isu-isu sosial salah satunya tentang kesehatan mental upaya pencegahan untuk menekan angka masyarakat yang mengalami gangguan mental.